



## **Penguatan peran orang tua dalam mendampingi pendidikan Anak usia dini di masa pandemi covid-19**

**Sry Anita Rachman**

PG PAUD Institut Pendidikan Nusantara Global

Email : [anitasry.rachman15@gmail.com](mailto:anitasry.rachman15@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan dalam keluarga kini menjadi sorotan ditengah pandemik Covid-19, Peran para orang tua kini diuji dengan keadaan pandemik Covid-19 yang melanda negeri ini, untuk tetap memberikan hak anak usia dini berupa pendidikan. Penguatan peran orangtua juga diperlukan dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang pandemik yang mewabah saat ini, pentingnya untuk tetap berdiam di rumah agar tetap aman dan tidak tertular dan menularkan virus. Selain kebutuhan bidang pendidikan, ada hal lainnya juga yang harus diperhatikan orangtua yaitu faktor kesehatan, kebutuhan makan minum anak, ketenangan psikologis, kenyamanan anak saat belajar dan bermain di rumah. Melalui pendekatan studi deskriptif dengan sepuluh orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun menjadi responden melalui kuesioner dan wawancara dengan penerapan protokol kesehatan di era new normal, didapat bahwa : 1. Terdapat dua dari sepuluh orangtua yang dapat menyesuaikan diri dengan peran sebagai pendidik bagi anak sendiri dan mampu menciptakan kenyamanan ketika memberikan pembelajaran pada anak di rumah. 2. Dua dari kesepuluh orangtua anak mampu menjalin komunikasi yang baik antara ayah ibu dan guru di sekolah selama belajar jarak jauh dari rumah. 3. Kesepuluh orangtua anak menyatakan setuju dengan konsep belajar jarak jauh dalam jaringan (*Daring*) demi memutus mata rantai penyebaran Covid-19 .

**Kata kunci : Penguatan peran orangtua, Covid-19**

### **Abstract**

*Nowadays, Education in family becomes an attention in COVID-19 pandemic. Parent's role is being tested in covid-19 pandemic that surge this country, still giving the early age right for education. Strengthening parent's role is needed to give understanding to early age about pandemic that being epidemics today, importance to stay at home in order to be save and not to be contracted and contract the virus. Besides need in education, there is another thing that parent must be pay attention that is health factor, need for child's food and drink, psychological serenity, child's comfortable when study and play at home. Through descriptive study approach with ten parent who have child age 4-6 years old as respondents through questionnaire and interview by applying protocol in new normal, got the results: 1. there were two of ten parent who can adapt with the role as educator for their children an able to make comfort when giving lesson to child at home. 2. two of ten parent are able to make good communication among father, mother and teacher at school while learning from home. 3. The ten parent are agree with online long distance learning for the sake of break of chain transmitting of covid-19.*

*Keywords: the reinforcement role of parents, Covid-19*

**Penguatan Peran orang Tua (Sry Anita Rachman) 322**



## PENDAHULUAN

Pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga, sebab keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang paling baik adalah pendidikan yang dilakukan sejak dini, dan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah, dan sekolah adalah bentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Dari hasil penelitian bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai ke jenjang paling tinggi. (Cahyati & Kusumah, 2020; Herliandry et al., 2020) Menyatakan, Orang tua merasa pembelajaran di rumah sangat efektif di terapkan, Hal ini dikarenakan pembelajaran di rumah cenderung pemberian tugas yang dalam pengerjaannya bisa di bantu, dibimbing dan dikontrol oleh orang tua di rumah. Peran para orang tua kini diuji dengan keadaan pandemi covid-19 yang melanda negeri ini. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam memberikan pendidikan dalam keluarga, yakni faktor kesehatan, kebutuhan makan-minum anak, dan juga yang berkaitan dengan psikologis, kenyamanan anak anak usia dini saat belajar atau bermain di rumah.

Sudah lebih dari 5 bulan sejak kasus pertama terkonfirmasi di Indonesia, membuat banyak hal berubah termasuk dunia pendidikan dan untuk melanjutkan tatanan pendidikan setelah adanya pandemi *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan dua kebijakan melalui Surat Edaran No. 3 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020c) dan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020d). Kedua kebijakan Mendikbud tersebut terkait pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Kebijakan belajar di rumah itu dikenal sebagai kebijakan belajar jarak jauh dalam jaringan (*Daring*) atau sering disebut *online learning*. Kementerian agama juga mengeluarkan kebijakan tentang mekanisme pembelajaran dan penilaian madrasah dalam masa darurat pencegahan penyebaran Covid-19 dengan memanfaatkan kanal e-learning ((Nahdi et al., 2020; Pratama et al., 2020)).

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan *online learning* adalah perencanaan, pengukuran kebutuhan siswa, sistem pendukung, kompetensi pengajar, desain materi, platform yang tepat, dan evaluasi hasil belajar siswa ((Pakpahan & Fitriani, 2020). Ahli lain berpendapat aspek yang diperhatikan dalam *online learning* adalah siswa, guru, materi pembelajaran, teknologi atau platform yang digunakan, dan lingkungan pembelajaran ((Kurniati et al., 2020)). Tentu tantangan bagi orang tua dewasa ini bagaimana mempersiapkan anak beradaptasi dalam menghadapi tatanan kebiasaan baru di saat pandemi. Banyak kendala yang muncul dalam pelaksanaannya seperti kuota dan sinyal yang tak memadai, bahkan beberapa anak tidak mempunyai penunjang seperti *smartphone* ataupun laptop yang baik, dan hal ini mengakibatkan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, sehingga banyak orangtua yang merasa anaknya tidak terbimbing dengan baik dalam



memahami pelajaran di sekolah. Maka dari itu dibutuhkan komunikasi yang baik antar sekolah, orangtua dan tenaga pendidik untuk mengatasi kendala tersebut.

Selama anak menghadapi kebiasaan baru ini, bagi anak SD, SMP dan SMA tentu tidak masalah karena sudah mandiri, tapi bagi anak tingkat PAUD atau anak usia dini harus dilakukan pendekatan berbeda. Dibutuhkan dukungan internal keluarga agar anak tetap menjalani proses belajar mengajar yang baik di masa pandemi. Tentu saja ini sebagai ajang sharing kebiasaan baru dilingkungan karena aturan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah terkait memutus mata rantai penyebaran virus Corona. Pengaruh dominan orang tua terhadap anak terlihat dalam hal distorsi terhadap waktu penjadualan kegiatan pembelajaran anak usia dini, baik secara struktur, pembagian tugas dan internalisasi norma-norma. Peran yang selama ini dilaksanakan di satuan pendidikan beralih fungsi di satuan keluarga. Disinilah dibutuhkan penguatan peran orang tua agar anak memiliki *self-regulating* sehingga mampu mengajarkan dirinya dalam upaya memberikan penguatan secara internal pada dirinya. *self-regulating learning* adalah kemampuan seorang anak mengarahkan dirinya sendiri dalam menghadapi situasi akademis (Cheng, 2011).

Menurut (Cahyati & Kusumah, 2020; Nuraeni, 2016) era peran kedua orangtua dimasa pandemi ini melalui pembelajaran jarak jauh adalah 1. Sebagai dasar, orang tua memiliki peran sebagai guru dan fasilitator di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah. 2. Peran ayah, masa pandemi ini memberikan banyak kesempatan kepada ayah untuk menjadi lebih dekat dengan anak karena pekerjaan dilakukan dari rumah (*work from home*). 3. Bukan peran orang lain, peran ini dikuatkan dengan orang tua yaitu ayah dan ibu bersama sebagai pengarah untuk anak-anak secara langsung bukan orang lain atau pengganti seperti pengasuh anak atau guru privat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun studi deskriptif ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis unit tertentu yaitu sepuluh orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun pada kegiatan informal yang didapatkan dari pendidikan dalam keluarga selama masa pandemik. Adapun metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai sepuluh orang tua dengan kriteria mengerti tentang media sosial minimal media *Whatsapp* sebagai media pembelajaran *Daring* di sekolah. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner dan lembar wawancara dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu memakai masker dan menjaga jarak dan tidak melakukan kontak fisik. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif dari kedua metode pengumpulan data tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil wawancara kesepuluh orang tua, secara umum didapat data bahwa mereka bersepakat tentang betapa besarnya peran orang tua menjadi sangat penting dan terasa bagi anak dengan kondisi bekerja, belajar dan beribadah dari rumah. Adapun anak mereka yang



berusia empat sampai enam tahun, sebanyak delapan dari sepuluh anak mengatakan rindu sekolah mereka, rindu guru dan rindu teman bermain, sementara dua lainnya menyatakan nyaman bersama orang tua karena telah berhasil menggantikan peran guru. Hanya dua dari sepuluh orang tua yang berhasil membuat anak merasakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di rumah. Orang tua tersebut ada yang berlatar belakang ilmu pendidikan dan ada juga yang non kependidikan. Strategi yang diberikan kedua orang tua ini adalah dengan intens menjalin komunikasi, menjadikan diri mereka sebagai partner bermain di rumah, dan menjalin komunikasi yang baik dengan para guru di sekolah. Delapan orang tua lainnya yang menyatakan kesulitan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan adalah mereka yang lebih berfokus dengan pekerjaan mereka dikarenakan masih harus tetap bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan dimasa pandemik ini dan porsi untuk anak biasanya dikerjakan sepihak dari pihak sang ibu saja. Selain itu, mereka juga tidak memulai menjalin komunikasi yang baik dengan para guru dengan alasan kesibukan. Tetapi kesepuluh orangtua setuju tentang konsep belajar dari rumah untuk keselamatan dan memutus mata rantai penyebaran virus corona.

Dari data diatas didapat kesimpulan bahwa keterlibatan ayah masih minim dalam pengasuhan, padahal figur seorang ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dulu lebih berfokus pada ibu, mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses parenting (pengasuhan). Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Lina Handayani, 2020; Sofiani et al., 2020).

Berdasarkan himbauan pemerintah tentang aturan belajar dari rumah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 bahwa orang tua merasa pembelajaran di rumah efektif di terapkan, namun bukan berarti pembelajaran di sekolah tidak efektif, ini karena pembelajaran di pindah dari sekolah ke rumah karena Covid-19 yang sedang melanda. Pembelajaran juga jadi bisa dibimbing oleh kakak, dan guru juga melakukan *home visit* atau kunjungan rumah, biasanya anak akan dikumpulkan 3-4 orang anak yang berdekatan rumahnya. Pembelajaran di rumah juga cenderung pemberian tugas yang dalam pengerjaannya bisa di bantu oleh orang tua di rumah. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia Heru Purnomo, bahwa dalam pembelajaran jarak jauh sampai saat ini, efektif dalam mengerjakan penugasan. Tapi, dalam pembelajaran untuk memahami konsep, kemudian mengembangkan konsep itu sampai refleksi, tidak berjalan dengan sebaik itu ((Nahdi et al., 2020; Simha et al., 2020)).

Belakangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui video conference Abdoellah selaku Pelaksana tugas (Plt) Direktur Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD telah mengingatkan agar guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tak memberikan



pekerjaan rumah (PR) kepada para siswanya yang melaksanakan belajar dari rumah selama darurat penanganan pandemi virus korona ((Wicaksono & Utomo, 2017)). Sulit bahkan nyaris tidak mungkin model pembelajaran seperti itu akan menyenangkan bagi anak usia dini. Kondisi ini semakin memperkuat hipotesis bahwa anak usia dini yang menyatakan rindu bersekolah, karena belajar melalui bermain dan bertemu teman-teman di sekolah lebih menyenangkan. Selama ini anak sangat menikmati libur sekolah, tetapi ini hanya dalam batas waktu tertentu. Tugas *online* dan kebersamaan bersama keluarga di rumah umumnya tidak mencukupi untuk menggantikan keseharian mereka di sekolah dengan pembelajaran yang didesain menyenangkan, keluwesan guru dalam mengajar, keleluasaan anak dalam bereksplorasi mencoba hal-hal baru dengan tema pembelajaran yang menarik dan interaksi sosial bersama teman sebayanya. Waktu di rumah juga tidaklah terlalu lama karena ayah dan ibu bekerja yang pada dasarnya membuat kebersamaan dengan anak adalah waktu sore menjelang malam dan sudah dipastikan anak sudah dalam keadaan mengantuk, kalau ada tuntutan pergi mengaji akan semakin mengurangi waktu dengan ayah dan ibu mereka.

Pada umumnya ayah ibu bekerja juga tidak bisa dihindari, walaupun masa pandemi membuat para orangtua terpaksa keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anak mereka. Keadaan ini dikarenakan Bantuan Langsung Tunai (BLT) tidak merata dan kebutuhan semakin meningkat yaitu untuk pulsa dan koneksi internet untuk pembelajaran *Daring*, serta menuntut orangtua melek akan teknologi demi mendukung proses pembelajaran *Daring*. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto et al. (2020) bahwa kendala yang dihadapi para orang tua adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua, untuk melakukan pembelajaran online dan tidak bisa dipastikan sampai kapan akan melakukan pembelajaran online dikarenakan pandemi Covid-19 belum bisa diprediksi kapan akan berakhir dan tentunya biaya pembelian kuota akan secara otomatis lebih banyak.

Pemerintah Indonesia selain fokus dalam penanganan virus korona, juga tidak boleh mengabaikan bidang pendidikan. Sekali lagi, pendidikan juga harus mendapatkan prioritas utama. Salah langkah pengambilan kebijakan pendidikan, implikasinya akan berdampak panjang. Robert Jenkins, Kepala Pendidikan Global UNICEF, menyatakan bahwa penutupan sekolah-sekolah secara nasional berdampak bagi masyarakat, terutama kategori rentan, bukan hanya di masa sekarang tetapi hingga lintas generasi. Oleh karena itu, perlu dicarikan alternatif pembelajaran lain (UNICEF, 2020). Seyogyanya membangun kembali suatu “rutinitas” belajar adalah poin penting dan utama, harus ada upaya terukur, sebagai alternatif agar anak-anak dapat terus belajar dan memperoleh kemampuan literasi melaksanakan proses belajar mengajar di tengah pandemi Virus Korona. Maka dari permasalahan dalam rencana dan mitigasi terukur penerapan kebijakan belajar dari rumah juga perlu untuk ditelaah bersama. Tujuannya agar benar-benar bisa mendapatkan sintesa bentuk pembelajaran dari rumah yang aplikatif untuk diterapkan di masyarakat.



## **Pembahasan**

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah, tetapi juga sekolah (guru), dan keluarga (orang tua) (Hatimah, 2016). Sekolah dan keluarga masuk ke dalam kelompok primer. Dalam kelompok ini terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat, dimana anggota-anggota dari kelompok ini sering berhadapan atau bertatap muka yang satu dengan yang lain, saling mengenal dari dekat dan memiliki hubungan yang erat. Menurut resolusi Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003) fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan menyosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Terdapat beberapa penelitian yang mendukung bahwa keterlibatan keluarga atau orang tua dalam mengembangkan kemampuan akademis anak dan perilaku sosial anak sangat dibutuhkan. Penelitian-penelitian itu juga memperlihatkan bahwa sekolah dengan metode yang efektif kebanyakan mulai menyadari pentingnya melibatkan orangtua dalam proses akademis di sekolah (Hornby, Garry, 2011). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara formal memang berlangsung di lembaga-lembaga PAUD seperti Pos PAUD, Kelompok Bermain (KB) Taman Penitipan Anak (TPA) dan Taman kanak-kanak (TK). Namun di samping pendidikan secara formal, pendidikan anak usia dini juga dapat dilangsungkan secara informal, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.

Namun kadang hambatan dalam pendidikan di TK justru datang dari pihak orangtua, antara lain ditunjukkan dengan rendahnya keterlibatan orangtua dalam pengasuhan anak. Penelitian Fardana & Tairas (2012) di PAUD pedesaan wilayah Kab. Gresik menyimpulkan bahwa relasi orang tua anak di rumah kurang berorientasi pada konsep belajar melalui bermain. Sementara itu, relasi orang tua anak masih bersandar pada pengalaman individual orang tua dan tata cara pengasuhan yang diwariskan keluarga. Seperti data yang didapatkan beberapa orang tua mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar di rumah disaat pandemi yang mengharuskan pembelajaran dialihkan di rumah. Momen seperti saat inilah seharusnya ditunjukkan penguatan oleh keluarga bahwa orangtua juga bisa menjadi sumber kekuatan bagi anak dengan menunjukkan dukungan serta pengasuhan yang kompak antara ayah dan ibu bagi pendidikan anak. Menunjukkan kinerja yang baik antara ayah dan ibu dalam pembelajaran dari rumah dan lebih memperhatikan anak, memberi dukungan, semangat, dan motivasi agar anak tetap bersemangat dalam menuntut ilmu. Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu ((*Fransiska & Suparno* , 2019)). Solusi praktis yang dapat dilakukan saat ini adalah perlu adanya perubahan sikap dari kedua belah pihak, yakni para guru dan para orang tua, para guru tidak hanya sebagai penagih tugas-tugas online di grup Whatsapp, tetapi juga memberikan dukungan kepada orang tua untuk menjalankan peran sebagai guru di rumah.



Para guru harusnya mengawali kegiatan dengan memberikan pemahaman tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak, yakni bahwa setiap rentang usia tertentu membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak usia dini melewati fase perkembangannya dengan optimal, Para guru harus mengedukasi para orang tua terlebih dahulu untuk mempersiapkan diri mereka menjadi partner guru di rumah, Oktaria, R, Purwanto, P. (2020).

Selanjutnya peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini juga bisa dilihat dalam penelitian (Hayati, 2011) menambahkan sikap orang tua yang menunjang pengembangan potensi anak. Sikap orang tua yang menunjang potensi anak dapat diketahui dari (1) menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya, (2) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, (3) membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, (4) mendorong anak untuk banyak bertanya, (5) meyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan dan dihasilkan (6) menunjang dan mendorong kegiatan anak, (7) menikmati keberadaannya bersama anak, (8) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak, (9) mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan (10) menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

(Cahyati & Kusumah, 2020; goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019) menambahkan terdapat empat cara dalam meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak. Pertama, mengontrol waktu belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat PR dari sekolah atau akan mengadakan ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain. Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka. Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral, dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Keempat, memantau efektivitas jam belajar.

Orang tua dan orang-orang yang terdekat dengan kehidupan anak juga memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada 10 hal yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan status kesehatan dan perkembangan otak anak (asah), yaitu dengan cara: memberi rangsangan berupa kehangatan dan cinta yang tulus, memberi pengalaman langsung dengan menggunakan inderanya (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, penciuman), interaksi melalui sentuhan, interaksi melalui pelukan, interaksi melalui senyuman, interaksi melalui nyanyian, mendengarkan dengan penuh perhatian menanggapi ocehan anak, mengajak bercakap-cakap dengan suara yang lembut, dan memberi rasa aman (Dariyo, 2004). Setiap orang tua dalam mendidik anak memiliki karakter yang berbeda-beda akibat perbedaan latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi maupun budaya. Hal tersebutlah yang menjadi faktor keberhasilan peran serta keterlibatan dalam pendidikan anak usia dini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam pendidikan anak menurut Friedman dalam (Ayuni et al., 2020; Elfan Fanhas & Gina Nurazizah, 2017;



Oktriyanto et al., 2019) antara lain: a) faktor status sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan; b) faktor bentuk keluarga; c) faktor tahap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orangtua; d) faktor model peran.

Belajar di rumah juga dapat meningkatkan *attachment* atau kelekatan antara orang tua dan anak, sehingga orang tua bisa lebih memahami kemampuan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar selama terjadinya kegiatan pembelajaran di rumah, orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya sebelum adanya pembelajaran di sekolah. Adanya kegiatan pembelajaran di rumah ini pun memiliki manfaat bagi anak maupun orangtuanya, kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran daring ini membuat kita semua sadar pentingnya mempelajari teknologi dan menggunakan teknologi secara positif. Hal ini juga dapat menjadi pelajaran besar bagi dunia pendidikan Indonesia kedepannya untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Dengan masing masing peran yang dilakukan dengan baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam pendidikan, yang saling memperkuat dan saling melengkapi akan memberi peluang besar mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu

## **KESIMPULAN**

Secara praktik pembatasan sosial pada anak adalah hal yang hampir tidak mungkin. Dunia anak usia dini pada prinsipnya adalah dunia bermain dengan kecenderungan anak untuk berinteraksi secara langsung. Karena itulah, Peran orang tua sangat di perlukan untuk proses pembelajaran anak selama *study from home* (belajar dari rumah) ini, peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak – anak yang masih belum bisa memahami tentang pandemi Covid-19 yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri dirumah, belajar dari rumah, beribadah dan bekerja dari rumah. Maka dari itu orang tua atau keluarga harus benar-benar memperhatikan faktor kesehatan, kebutuhan makan-minum termasuk juga hal-hal yang berkaitan dengan psikologis, kenyamanan anak anak usia dini saat belajar atau bermain di rumah. Pada prinsipnya selama ini selain orang tua di rumah ada juga guru atau bahkan teman sebaya yang menjalankan peran itu. Untuk sekarang hampir bisa dipastikan peran itu hanya dijalankan oleh orang tua atau keluarga di rumah sehingga harus ada penguatan, kepekaan dan kesabaran lebih dari orang tua dalam melaksanakan pendidikan jarak jauh bagi anak usia dini di rumah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>



- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 152–159.
- Elfan Fanhas, F. K., & Gina Nurazizah, M. (2017). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman : 13 – 19. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume*, 3(3a), 42–51.
- goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Hubungan Antara Pendidikan, Peran Orang Tua, dan Ketepaparan Media Massa dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Handayani, M. (2016). Peran komunikasi antarpribadi dalam keluarga untuk menumbuhkan karakter anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(1), 57-64.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Heru, K. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71-81.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Lina Handayani. (2020). Keuntungan , Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 : Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus Lina Handayani. *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*, 1(2), 15–23.
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2021). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur Abstrak*. 5(1), 177–186. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- Nuraeni, A. (2016). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 245–256. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/viewFile/1256/1131>
- Oktriyanto, O., Amrullah, H., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2019). Persepsi tentang Usia Pernikahan Perempuan dan Jumlah Anak yang Diharapkan: Mampukah Memprediksi Praktek Pengasuhan Orang Tua? *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.145>
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *JISAMAR*



*(Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Researh)*, 4(2), 30–36.

*Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaid Panjang.* (2019). 3(02), 95–106.

Pratama, L. D., Lestari, W., & Astutik, I. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Edutainment Di Tengah Pandemi Covid-19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 413–423. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2783>

Pratiwi, I. (2019). Efektivitas Intervensi Membaca Bersama Dan Mendongeng Terhadap Peningkatan Literasi Dini Pada Anak (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).

Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>

Wicaksono, R. Y., & Utomo, U. (2017). Daya Tarik Lagu Bagi Anak Usia Dini : Studi Kasus di TK Pertiwi I Singodutan, Wonogiri. *Jurnal Seni Musik*, 6(2), 91–93.